

BAB 4

KESIMPULAN

Pergeseran dan perubahan makna yang terjadi pada sebuah kata, merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dielakkan oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini, termasuk bahasa Jepang. Adanya penggunaan bahasa yang bervariasi ikut berperan dalam pergeseran dan perubahan makna suatu kata. Hal itu terjadi pada kata *futsuuni*, yang telah dianalisis dan menghasilkan beberapa temuan, yakni, *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, memiliki makna, yaitu *atarimaenoyouni*, *hontou*, *ippanteki*, *hijouni*, *igaini*, *heizento*, *heibon*, *sukidemo kiraidemo nai*.

Akan tetapi, adakalanya *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, digunakan pada awal ungkapan tanpa maksud tertentu. Dengan kata lain, *futsuuni* adakalanya tidak memiliki suatu makna tertentu.

Di antara makna-makna baru yang muncul, hanya *hijouni* yang terdapat dalam satu medan makna dengan makna awal kata *futsuu*, karena berada dalam satu medan set; sedangkan *hontou*, *igaini*, dan *heizento*, tidak berada dalam satu medan makna dengan makna awal *futsuu*.

Munculnya makna-makna baru tersebut, dapat dikatakan bahwa *futsuuni* telah mengalami perluasan makna. Untuk dapat mengetahui makna yang tersirat dalam kata *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, perlu dilihat dari konteks yang ada. Akan tetapi, adakalanya dalam konteks yang sama, *futsuuni* dapat memiliki makna lebih dari satu. Hal ini dikarenakan adanya konsep yang berbeda-beda dalam penggunaan *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* antara sesama anak-anak muda Jepang.

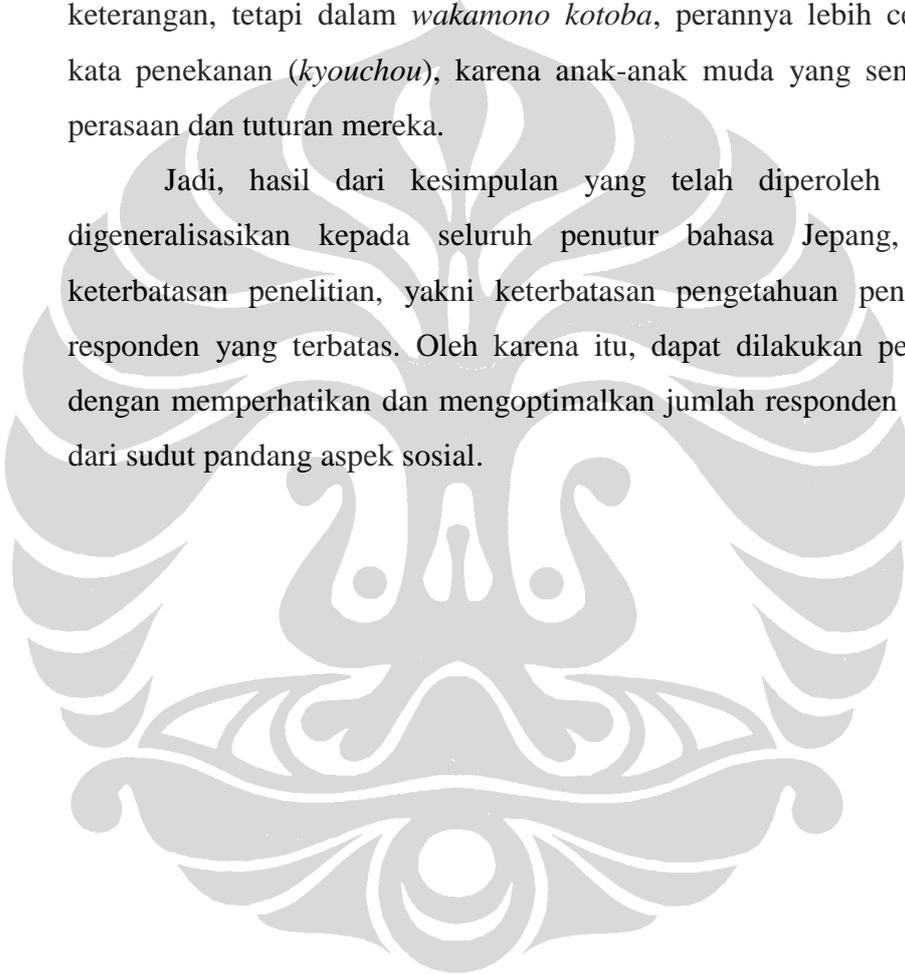
Selain itu, hubungan antara lambang bahasa dengan konsep yang bersifat arbitrer, dapat menyebabkan makna suatu kata berbeda-beda sesuai dengan konsep yang ada di dalam benak penutur.

Di sisi lain, faktor emotif juga mempengaruhi makna dan nilai rasa pada kata *futsuuni*, yakni *futsuuni* dapat memiliki nilai rasa negatif (peyoratif) bagi kelompok masyarakat di luar kelompok anak muda, dan bahkan peyoratif tersebut juga dirasakan oleh kalangan anak muda itu sendiri yang belum mengetahui

penggunaan *futsuuni* yang maknanya sudah meluas. Sehingga, adakalanya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini disebabkan adanya penangkapan nilai rasa yang berbeda oleh penutur dan juga emotif yang berbeda ketika menggunakan kata *futsuuni*.

Kemudian, dari hasil analisis juga ditemukan bahwa perbedaan *futsuuni* sebagai bahasa baku dengan *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, terletak pada peran *futsuuni* dalam suatu konteks. *Futsuuni* dalam bahasa baku berperan sebagai keterangan, tetapi dalam *wakamono kotoba*, perannya lebih cenderung sebagai kata penekanan (*kyouchou*), karena anak-anak muda yang senang menekankan perasaan dan tuturan mereka.

Jadi, hasil dari kesimpulan yang telah diperoleh ini, tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh penutur bahasa Jepang, karena adanya keterbatasan penelitian, yakni keterbatasan pengetahuan peneliti dan jumlah responden yang terbatas. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan, dengan memperhatikan dan mengoptimalkan jumlah responden serta menelitinya dari sudut pandang aspek sosial.



Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain adalah Penggunaan *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* merupakan salah satu kosakata yang mengalami perluasan makna akibat dari penggunaannya secara arbitrer dalam percakapan sehari-hari. Dalam satu kata *futsuuni* dapat memiliki lebih dari satu makna, sesuai dengan asumsi petutur atau lawan bicara. *Futsuuni* dapat digantikan dengan berbagai kata lainnya.

Makna *futsuuni* sebagai salah satu bahasa anak muda yang telah mengalami perluasan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Makna yang ditangkap dapat berbeda dengan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, amelioratif dan peyoratif terjadi pada sebuah kata, tidak boleh dilihat hanya dari konteksnya saja, tetapi juga harus melihat cara penutur dan petutur dalam menggunakan kata tersebut.

Walaupun *futsuuni* mengalami perubahan makna tetapi secara gramatikal tidak mengalami perubahan, munculnya persepsi terjadinya perubahan kelas kata pada *futsuuni*, dialami karena adanya tumpang tindih kelas kata yang sudah tidak diperdulikan oleh penutur asli suatu bahasa.

Futsuuni sebagai bahasa anak muda sebagian besar digunakan sebagai kata penekanan bukan penilaian. Anak muda sangat senang menekankan setiap perasaan dan kosakata yang digunakan dalam suatu tuturan.

Untuk mengetahui makna sebuah kata atau maksud dari pembicara, selain konteks kalimat, unsur-unsur di luar bahasa, seperti situasi, partisipan juga perlu diperhatikan, karena hal-hal tersebut juga menunjang terciptanya suasana komunikasi yang lancar.

Oleh karena itu, perluasan dan pergeseran makna yang terjadi pada kata *futsuuni* disebabkan oleh adanya persepsi tersendiri dari setiap pendengar tuturan yang berbeda, adanya perbedaan gaya dalam pemakaian suatu kosakata pada setiap individu, adanya hubungan antara lambang bahasa dengan konsep yang bersifat arbitrer. Pentingnya faktor emotif penutur yang mempengaruhi makna suatu kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *futsuuni* memiliki berbagai makna. Setiap *futsuuni* pada setiap data berpotensi untuk memiliki lebih dari 1 makna. Hal ini terjadi karena masih ada responden yang tidak mengetahui perluasan yang terjadi pada makna *futsuuni*, sehingga responden tersebut lebih mengacu pada makna awal *futsuuni*.

Setiap responden memiliki caranya sendiri-sendiri dalam memaknai *futsuuni*, karena mereka menggunakan kata *futsuuni* sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Sehingga mereka memaknainya dengan mengandaikan diri mereka menggunakan kata *futsuuni* pada situasi yang telah diberikan. Karena penggunaan *futsuuni* dengan maksud yang beragam, maka dalam konteks yang sama, *futsuuni* dapat memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena faktor emotif yang berbeda, sesuai dengan teori mentalisme Lyons, yaitu menghubungkan bentuk bahasa lahiriah dengan citra mental penuturnya.

Hal ini terjadi pada beberapa data, data yang pertama adalah data 5. *Futsuuni* pada data ini dianggap oleh 50% responden bahwa tidak memiliki makna yang khusus, tetapi berbeda halnya dengan 33% responden yang menjawab *atarimaenoyouni* dan *hontou*. Akan tetapi, lebih dari setengah responden mengaku bahwa mereka tidak mengetahui penggunaan *futsuuni* seperti yang ditampilkan pada data 5.

futsuuni pada data 6 yang maknanya juga tumpang tindih antara *hontou* dan *igaini*, apabila melihat konteks, maka sebenarnya *futsuuni* bermakna *hontou* dan *futsuuni* bermakna *igaini* memiliki keterkaitan. Seperti *kono sushi futsuuni oishii*, responden tidak menyangka kalau sushi tersebut benar-benar enak. Di luar dugaan ternyata enak dan rasa enak itu benar adanya. Sama halnya yang terjadi pada data 11 yang mengalami tumpang tindih pada pilihan *hontou* dan *igaini*.

Kemudian data 7 yang juga memiliki dua jawaban yaitu *hijouni* dan *igaini*. Apabila dilihat dari konteksnya, keduanya bisa digunakan, dilihat pula kedua kata bukanlah makna awal dari *futsuuni*, sehingga pada data ini dibuktikan perluasan makna pada kata *fuutsuuni*. Walaupun begitu, responden lebih banyak memilih *hijouni* daripada *igaini* sebagai makna yang cocok untuk *futsuuni* pada data 7. Perluasan makna ini terjadi karena anak-anak muda yang menggunakan kata *futsuuni* tidak berdasarkan konteks melainkan sesuai dengan kehendak hatinya.

Selain itu, terjadi pula kesalahan persepsi yang terjadi pada makna *futsuuni*, sehingga menimbulkan perasaan sakit hati. Hal tersebut terjadi pada data 6 dan 3, yakni adanya perbedaan konsep atau persepsi antara penutur dan petutur yang menyebabkan perubahan nilai rasa pada makna *futsuuni*.

Makna *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* dan makna *futsuuni* sebagai bahasa baku, dibedakan pada konteks dan juga situasi. Akan tetapi, kerap kali tidak begitu jelas perbedaannya, karena sesuai dengan sifat bahasa yang abriter, maka penggunaan kata *futsuuni* sesuai dengan perasaan serta maksud dari penutur, dan apakah maksud tersebut dapat tersampaikan kepada petutur dengan baik atau tidak, harus diamati lebih lanjut pada kalimat tuturan selanjutnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada suatu kata.

Kata *futsuu* memiliki makna awal lebih dari satu dengan pengertian yang berbeda-beda, seperti kata *heibon* dan *atarimaenoyouni*, *ippanteki* dengan *atarimaenoyouni*, *sukidemo kiraidemo nai* dan *heibon*, *ippanteki* dan *heibon*. Masing-masing kata memiliki asosiasi, sehingga dapat mendukung satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data 1 yang memperoleh jawaban *atarimaenoyouni* sebagai pilihan mayoritas, tetapi walaupun begitu ada juga responden yang berasumsi bahwa makna yang tepat adalah *ippanteki*, sebenarnya tidak terlalu jadi masalah karena kata *atarimae* dan *ippanteki* bersinonim, memiliki makna yang sama yaitu, umum, lumrah. Sehingga dapat dianggap sebagai jawaban yang sama.

Hingga munculnya makna-makna lain, seperti *hontou*, *igaini*, *heizento* dan *hijouni*. Bahkan muncul sebuah istilah kata yang tidak memiliki makna, sehingga anak muda menggunakan kata tersebut tanpa maksud apapun, karena terucap begitu saja. Dan biasanya kata tersebut muncul pada awal sebuah kata atau selalu diikuti dan ditemplei oleh sebuah kata yang ada di belakangnya, sehingga *futsuuni* dianggap sebagai prefiks. Akan tetapi, penggunaan kata prefiks itu sendiri tidak tepat, karena apabila dilihat dari makna prefiks, maka *futsuuni* belum bisa dimasukkan ke dalam kategori prefiks.

Selain itu, ditambah pula dengan responden yang menyatakan bahwa *futsuuni* sudah menjadi kata penekanan. *Futsuuni* sebagai bahasa baku termasuk dalam adverbia yang berfungsi sebagai keterangan, yaitu menerangkan *yougen*. Berbeda halnya dengan *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* yang sebagian besar

berfungsi sebagai penekanan (*kyouchou*). Sesuai dengan fungsi *wakamono kotoba* yaitu untuk menekankan perasaan. Bukan hanya data 5, *futsuuni* pada data-data lainnya, seperti data 3, 4, 7, 8, 9, 10, dan 12, juga berperan sebagai kata penekanan.

Dari hasil analisis pada bab ini, didapat pula bahwa rujukan awal dan baru berada dalam satu medan makna, yaitu kata 'sangat' yang masih berada dalam satu set dengan kata 'biasa', seperti yang terjadi pada data 7, yaitu *futsuuni omoshiroi* dan juga data 12, yakni *futsuuni mukatsuku*.

